

ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1 SDN HABAU HULU KECAMATAN BANUA LAWAS KABUPATEN TABALONG

Nor Azizah¹, Tri Winindyasari Palupi²

¹PGSD FSH Universitas PGRI Kalimantan,

²Pendidikan Bahasa Inggris FSH Universitas PGRI Kalimantan

1azizahijah25@gmail.com, 2triwp@upk.ac.id

ABSTRACT

Early reading is a fundamental skill that elementary school students must master as a basis for understanding various learning materials. However, in practice, some students still experience reading difficulties, which affects the classroom learning process. This study aims to describe the forms of early reading difficulties and analyze the factors influencing these difficulties among first-grade students at SDN Habau Hulu, Banua Lawas District, Tabalong Regency. The study employs a qualitative approach using a descriptive method. The research subjects consisted of one first-grade teacher and five students selected via purposive sampling based on the severity of their reading difficulties. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the forms of early reading difficulties include an inability to recognize letters with similar shapes, difficulty spelling syllables, an inability to combine syllables into meaningful words, mispronunciation of certain letter sounds, and a tendency to guess words without paying attention to the full sequence of letters. The factors influencing these difficulties comprise both internal and external factors. Internal factors include low concentration, easily distracted attention, a tendency to get bored quickly, and anxiety when reading in front of peers. Meanwhile, external factors include a lack of parental guidance in fostering reading habits at home, limited time for family study sessions due to work commitments, and high levels of gadget usage, which reduce students' interest in and time for practicing reading. These findings suggest that addressing early reading difficulties requires collaboration among teachers, parents, and the learning environment to ensure students' reading skills develop optimally.

Keywords: Early reading difficulties, Elementary school students, Causative factors.

ABSTRAK

Membaca permulaan merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa sekolah dasar sebagai fondasi dalam memahami berbagai materi pembelajaran. Namun, pada pelaksanaannya masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca sehingga memengaruhi proses belajar di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesulitan membaca permulaan serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan tersebut pada siswa kelas

I SDN Habau Hulu Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas satu guru kelas I dan lima siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan tingkat kesulitan membaca yang dialami. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesulitan membaca permulaan meliputi ketidakmampuan mengenali beberapa huruf yang memiliki kemiripan bentuk, kesulitan mengeja suku kata, ketidakmampuan menggabungkan suku kata menjadi kata bermakna, kesalahan pelafalan bunyi huruf tertentu, serta kecenderungan menebak kata tanpa memperhatikan keseluruhan susunan huruf. Faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan tersebut terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya konsentrasi, perhatian belajar yang mudah teralihkan, cepat merasa bosan, serta munculnya rasa cemas ketika membaca di depan teman sebaya. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya pendampingan orang tua dalam membiasakan membaca di rumah, keterbatasan waktu belajar bersama keluarga akibat kesibukan bekerja, serta tingginya intensitas penggunaan gawai yang mengurangi minat dan waktu siswa untuk berlatih membaca. Temuan ini menunjukkan bahwa penanganan kesulitan membaca permulaan memerlukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan belajar agar kemampuan membaca siswa dapat berkembang secara optimal.

Kata Kunci: Kesulitan membaca permulaan, Siswa sekolah dasar, Faktor penyebab.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara yang berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Melalui pendidikan, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan agar mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu, sehingga proses pendidikan di sekolah dasar harus dirancang secara efektif dan berkesinambungan.

Keterampilan dasar yang sangat penting dikuasai oleh siswa sekolah dasar adalah keterampilan membaca. Kemampuan membaca menjadi dasar penting bagi peserta didik untuk memahami berbagai materi pembelajaran yang diajarkan di

sekolah karena hampir seluruh proses pembelajaran memerlukan keterampilan membaca. Kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melafalkan huruf dan kata, tetapi juga melibatkan proses kognitif seperti mengenali simbol, menghubungkan bunyi dengan huruf, serta memahami makna bacaan secara utuh (Rafika & Lestari, 2020).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas awal sekolah dasar menempatkan membaca permulaan sebagai fokus utama. Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam proses belajar membaca yang meliputi kemampuan mengenal huruf, membedakan bunyi huruf, mengeja suku kata, serta merangkai kata dan kalimat sederhana. Tahap ini sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca pada tahap selanjutnya (Nurani dkk., 2021).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa kelas awal yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Kesulitan membaca permulaan ditunjukkan melalui ketidakmampuan mengenali simbol huruf, membedakan huruf yang

bentuk serupa, serta kesulitan dalam menggabungkan huruf menjadi suku kata atau kata. Kondisi ini dapat menghambat kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa secara keseluruhan (Tarigan, 2018).

Kesulitan membaca permulaan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik, kemampuan kognitif, perhatian, minat, dan motivasi belajar siswa. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, metode pembelajaran, serta ketersediaan media pembelajaran yang digunakan guru (Ramadhani, 2021 mengutip Muhibbin Syah). Kesulitan membaca yang tidak segera ditangani berpotensi menimbulkan hambatan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya.

Hasil observasi awal di kelas I SDN Habau Hulu Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong saat guru meminta siswa untuk membacamasih terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Beberapa siswa belum lancar membaca, sering melakukan kesalahan dalam membaca, serta

mengalami kesulitan membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti huruf “b” dan “d” serta “p” dan “q”. Selain itu, terdapat siswa yang belum mampu mengeja dan merangkai kata dengan benar, sehingga kemampuan membaca permulaan belum berkembang secara optimal.

Kesulitan membaca permulaan tersebut berdampak langsung pada proses pembelajaran di kelas. Wawancara awal dengan guru kelas I disampaikan bahwa Siswa yang mengalami kesulitan membaca cenderung kurang percaya diri, enggan membaca di depan kelas, serta mengalami hambatan dalam memahami instruksi dan materi pelajaran yang disajikan secara tertulis. Kondisi ini dapat mempengaruhi keaktifan siswa dan hasil belajar pada mata pelajaran lainnya.

Untuk itu Kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Habau Hulu perlu dianalisis secara mendalam agar dapat diketahui bentukkesulitan dan faktor penyebab kesulitan yang dialami oleh siswa. Analisis yang tepat akan membantu guru memahami kebutuhan belajar siswa secara lebih spesifik. Pemahaman tersebut diharapkan

dapat menjadi dasar dalam menentukan langkah pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Penelitian ini difokuskan pada “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan yang dialami siswa kelas I SDN Habau Hulu Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong”. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran yang jelas mengenai bentuk kesulitan dan faktor penyebab kesulitan membaca permulaan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk memilihstrategi yang tepat dalam pengajar untuk kualitas membaca permulaan di kelas awal sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Abdussamad (2021) menyatakan kata kualitatif merupakan turunan dari kualitas sering dipahami oleh masyarakat sebagai lawan dari kuantitas yang menunjuk pada jumlah atau angka atau banyaknya suatu objek tertentu seperti kuantitas air, kuantitas penduduk, dan sebagainya. Penelitian kualitatif telah melihat pada kualitas objek penelitian, misalnya

nilai makna, emosi manusia, penghayatan, keberagaman, keindahan, karya seni, nilai sejarah, dan lain-lain. Sedangkan jenis penelitian deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran tentang permasalahan maupun fenomena-fenomena yang dihadapi hasilnya sesuai dengan kondisi yang terjadi pada saat penelitian. Maka pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan dan Mendeskripsikan Faktor-faktor yang memengaruhi membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDN Habau Hulu yang terletak di Desa Habau Hulu Rt. 04 Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan.

Waktu pelaksanaan pengumpulan data di lapangan berlangsung selama dua minggu, Subjek penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) yaitu teknik penentuan subjek berdasarkan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian, bukan diambil secara acak, yaitu guru dan siswa di kelas I SDN Habau Hulu tahun pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 5 siswa dari 17 siswa yang ada di kelas tersebut.

Data yang dikumpulkan dalam kajian kualitatif ini bersumber dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari responden atau informan secara langsung serta tindakan orang-orang yang diobservasi. Data primer dalam penelitian ini adalah Guru Kelas I dan 5 orang siswa kelas I SDN Habau Hulu. Data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi langsung dilakukan di dalam kelas mengamati secara langsung proses pembelajaran membaca permulaan di kelas I SDN Habau Hulu. Aspek yang diamati meliputi aktivitas guru (seperti cara guru memperkenalkan huruf, mengajarkan penggabungan suku kata, memberikan contoh membaca, serta memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan) dan aktivitas siswa (misalnya tingkat perhatian, partisipasi dalam membaca, kesulitan dalam mengenali huruf, menggabungkan suku kata, atau memahami makna bacaan).

Wawancara dilakukan kepada guru kelas I dan lima orang siswa yang

mengalami kesulitan membaca permulaan. Wawancara dengan guru bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai bentukbentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa dan faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan membaca permulaan. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran membaca permulaan yang diterapkan di kelas. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman siswa dalam belajar membaca permulaan, kesulitan yang dialami, seperti mengenali huruf, melafalkan bunyi huruf, mengeja, menggabungkan huruf atau suku kata menjadi kata, serta faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca mereka, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan keluarga dan sekolah.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen tertulis maupun visual yang relevan dengan penelitian. Seperti Buku Bahasa Indonesia, daftar hadir siswa, catatan nilai siswa, hasil evaluasi belajar, dan foto kegiatan pembelajaran di kelas. Dokumentasi ini berguna untuk memperkuat hasil

observasi dan wawancara, serta memberikan gambaran nyata mengenai proses dan hasil pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 SDN Habau Hulu.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara cermat, hasil dari data yang dikumpul dirangkum dan ditarik Kesimpulan, kemudian disusun berdasarkan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, dan hasil observasi agar memudahkan peneliti memahami pola yang ditemukan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian untuk memastikan kesimpulan yang

diperoleh sesuai dengan data di lapangan.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dengan menggabungkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut (Sidiq. 2019) menjelaskan, "teknik triangulasi adalah metode atau pendekatan untuk menguji reliabilitas data dengan menguji data dari sumber yang sama dengan menggunakan berbagai teknik. Peneliti melakukan pemeriksaan data dan sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Kesulitan Membaca Permulaan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kesulitan membaca siswa muncul sejak tahap pengenalan lambang. Sebagian siswa belum stabil dalam menyebutkan dan membedakan huruf yang bentuknya serupa. Kesalahan paling sering terlihat pada pasangan b–d dan p–q. Siswa kadang menyebut huruf berdasarkan arah bentuk yang

diingat secara tidak konsisten. Kesulitan ini menyebabkan proses membaca kata terganggu karena kesalahan pada satu huruf mengubah bunyi dan makna kata.

Kesulitan membedakan huruf menunjukkan bahwa representasi visual dan hubungan grafem-fonem belum tersimpan secara kuat. Pada pembaca awal, pengenalan huruf seharusnya berkembang dari sekadar mengenali bentuk menuju pengambilan bunyi secara cepat. Ketika siswa masih membutuhkan waktu lama untuk menentukan huruf, kapasitas perhatian terserap pada proses identifikasi sehingga tidak cukup tersedia untuk menggabungkan bunyi dan memahami kata. Temuan ini sejalan dengan Muammar (2020) yang menempatkan kebingungan terhadap huruf mirip sebagai salah satu ciri kesulitan membaca permulaan.

Kesulitan berikutnya terdapat pada proses mengeja suku kata. Siswa belum lancar menggabungkan konsonan dan vokal pada pola sederhana seperti ba-bi-bu. Beberapa siswa dapat menyebutkan huruf secara terpisah, tetapi tidak segera

menghasilkan bunyi suku kata. Ada pula siswa yang mengulang huruf dari awal setelah kehilangan urutan bunyi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan blending atau penggabungan bunyi belum terbentuk secara otomatis.

Pada tahap pembentukan kata, sebagian siswa belum mampu mempertahankan bunyi suku kata pertama ketika membaca suku kata berikutnya. Akibatnya, kata dibaca terputus-putus atau berubah menjadi bunyi lain. Hambatan ini memperlihatkan keterbatasan memori kerja saat siswa memproses beberapa unit bunyi secara berurutan. Dalman (2013) menjelaskan bahwa membaca permulaan bergerak dari penguasaan huruf menuju suku kata, kata, dan kalimat. Dengan demikian, kegagalan pada penggabungan suku kata akan langsung memengaruhi kelancaran membaca kata.

Kesalahan pelafalan juga ditemukan dalam pembacaan huruf maupun kata. Siswa terkadang menukar bunyi, menghilangkan bagian tertentu, atau menambahkan bunyi yang tidak terdapat pada teks. Kesalahan tersebut tidak selalu bersifat konsisten; pada kesempatan berbeda siswa dapat membaca kata

yang sama dengan hasil berbeda. Variasi ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki pola dekoding yang stabil dan masih bergantung pada dugaan atau bantuan konteks.

Ketidaklancaran tampak dari tempo membaca yang lambat, jeda panjang, pengulangan, dan pembacaan terbata-bata. Siswa memusatkan hampir seluruh perhatian pada pengenalan huruf sehingga belum dapat membaca dengan intonasi yang wajar. Kelancaran bukan sekadar kecepatan, melainkan gabungan antara ketepatan, otomatisasi, dan ekspresi. Oleh karena itu, siswa yang masih berjuang pada tingkat huruf dan suku kata belum dapat mengalokasikan perhatian untuk memahami isi bacaan.

Kebiasaan menebak kata merupakan gejala lain yang penting. Sebagian siswa membaca berdasarkan huruf awal atau bentuk umum kata tanpa memeriksa seluruh huruf. Strategi ini kadang menghasilkan kata yang tampak mirip, tetapi tidak sesuai dengan teks. Menebak menjadi jalan pintas ketika proses mengeja dianggap sulit atau melelahkan. Apabila dibiarkan, kebiasaan tersebut dapat

menghambat perkembangan ketelitian dan memperkuat pola membaca yang tidak akurat.

Rangkaian temuan tersebut menunjukkan bahwa bentuk kesulitan siswa saling berkaitan. Kesalahan mengenali huruf memengaruhi pengejaan; pengejaan yang belum otomatis menghambat pembentukan kata; hambatan pada kata menyebabkan membaca terbata-bata; dan pengalaman gagal mendorong siswa menebak atau menghindari kegiatan membaca. Oleh sebab itu, penanganan tidak cukup hanya meminta siswa membaca lebih banyak, tetapi perlu dimulai dari keterampilan dasar yang belum dikuasai.

2. Faktor Internal yang Memengaruhi Kesulitan Membaca

Faktor internal yang paling menonjol adalah keterbatasan perhatian dan konsentrasi. Selama pembelajaran, beberapa siswa mudah mengalihkan pandangan, berbicara dengan teman, memainkan benda, atau memperhatikan aktivitas lain. Ketika guru memberikan contoh hubungan huruf dan bunyi, siswa yang tidak fokus kehilangan bagian penting dari penjelasan. Dampaknya, mereka

membutuhkan pengulangan lebih banyak dan kesulitan mempertahankan hasil belajar dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya.

Perhatian merupakan prasyarat bagi pemrosesan informasi. Pembelajaran membaca membutuhkan fokus pada detail kecil seperti arah huruf, urutan bunyi, dan perbedaan antarfonem. Slameto (2015) menjelaskan bahwa perhatian dan konsentrasi berpengaruh terhadap penerimaan materi. Pada siswa kelas I, keterampilan mengendalikan perhatian masih berkembang sehingga pembelajaran perlu dibagi dalam aktivitas singkat, konkret, bervariasi, dan memberi kesempatan bergerak.

Minat membaca siswa juga belum merata. Sebagian siswa kurang antusias ketika kegiatan berpusat pada lembar bacaan dan lebih tertarik pada aktivitas bermain. Rendahnya minat menyebabkan frekuensi latihan mandiri menjadi terbatas. Padahal, otomatisasi membaca hanya dapat berkembang melalui paparan dan latihan berulang yang sesuai tingkat kemampuan. Materi yang terlalu sulit dapat menimbulkan kejenuhan,

sedangkan materi yang terlalu mudah tidak memberi tantangan yang cukup.

Motivasi belajar berhubungan erat dengan pengalaman keberhasilan. Siswa yang berulang kali salah membaca dapat memandang membaca sebagai tugas yang sulit. Mereka menjadi pasif, menunggu bantuan, atau mencoba menghindari giliran. Sebaliknya, ketika guru memberikan tugas bertahap dan pujian atas kemajuan kecil, siswa tampak lebih bersedia mencoba. Temuan ini memperlihatkan bahwa motivasi perlu dibangun melalui target yang realistis dan umpan balik yang spesifik.

Rasa percaya diri menjadi faktor internal berikutnya. Siswa yang takut ditertawakan cenderung membaca dengan suara sangat pelan atau menolak tampil di depan kelas. Kecemasan mengurangi keberanian untuk berlatih dan membuat kesalahan dipersepsikan sebagai ancaman. Aulia Harnum Aprilia Astri dkk. (2024) menempatkan kepercayaan diri sebagai salah satu aspek yang memengaruhi kesulitan membaca permulaan. Karena itu, kelas perlu dibangun sebagai lingkungan aman yang memandang

kesalahan sebagai bagian normal dari belajar.

Keempat faktor internal tersebut tidak berdiri sendiri. Konsentrasi yang lemah mengurangi pemahaman; kegagalan memahami menurunkan minat; minat yang rendah mengurangi latihan; kurang latihan menyebabkan kemampuan tetap rendah; dan kemampuan rendah memperlemah kepercayaan diri. Siklus ini perlu diputus melalui intervensi yang memberi pengalaman berhasil secara bertahap.

3. Faktor Eksternal yang Memengaruhi Kesulitan Membaca

Faktor eksternal yang dominan adalah terbatasnya pendampingan belajar di rumah. Sebagian orang tua memiliki waktu yang terbatas karena tuntutan pekerjaan sehingga latihan membaca tidak dilakukan secara rutin. Materi yang telah dipelajari di sekolah tidak selalu diperkuat di rumah. Akibatnya, siswa mudah lupa terhadap huruf atau pola suku kata yang sebelumnya telah dikenalkan.

Pendampingan keluarga tidak harus berupa sesi panjang. Kegiatan membaca bersama selama beberapa menit, permainan bunyi, membaca label di lingkungan rumah, atau

mengulang kartu suku kata dapat memberikan penguatan yang berarti. Lestari dan Ramadani (2024) menekankan pentingnya dukungan keluarga dalam perkembangan kemampuan membaca. Dukungan tersebut meliputi waktu, perhatian, bahan bacaan, dan respons positif terhadap usaha anak.

Penggunaan gawai secara berlebihan juga muncul sebagai faktor yang mengurangi waktu latihan membaca. Gawai bukan penyebab langsung kesulitan membaca, tetapi pola penggunaan yang didominasi permainan atau tontonan pasif dapat menggantikan aktivitas literasi. Apabila gawai digunakan tanpa pendampingan, anak cenderung memilih stimulasi yang cepat dan kurang terbiasa mempertahankan perhatian pada teks. Pemanfaatan gawai perlu diarahkan pada konten edukatif dan dibatasi secara proporsional.

Kondisi kelas turut memengaruhi proses belajar. Suasana yang ramai membuat siswa dengan perhatian mudah teralihkan semakin sulit mengikuti penjelasan. Selain itu, rentang kemampuan membaca dalam satu kelas cukup lebar. Guru harus melayani siswa yang sudah lancar

sekaligus memberi bimbingan intensif kepada siswa yang masih berada pada tahap pengenalan huruf. Perbedaan ini menuntut diferensiasi pembelajaran dan pengaturan kelompok yang lebih fleksibel.

Keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan bimbingan individual belum selalu optimal. Siswa yang mengalami kesulitan membutuhkan pengulangan, tempo lebih lambat, dan koreksi langsung. Dalam pembelajaran klasikal, kebutuhan tersebut berpotensi tertunda. Oleh karena itu, dukungan sekolah melalui program tambahan, pojok baca, tutor sebaya terstruktur, atau pelibatan orang tua dapat membantu memperluas kesempatan latihan.

Faktor eksternal berinteraksi dengan faktor internal. Lingkungan rumah yang minim latihan membuat siswa kurang siap; ketika menghadapi tuntutan membaca di kelas, siswa mengalami kegagalan; kegagalan menurunkan percaya diri dan minat. Sebaliknya, pendampingan yang konsisten dan lingkungan kelas yang aman dapat meningkatkan motivasi serta mempercepat penguasaan keterampilan dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Habau Hulu meliputi kesulitan mengenali dan membedakan huruf yang bentuknya mirip, mengeja suku kata, menggabungkan huruf atau suku kata menjadi kata, melafalkan bunyi secara tepat, membaca dengan lancar, serta menghindari kebiasaan menebak kata. Kesulitan tersebut saling berkaitan dan menunjukkan bahwa proses dekoding belum berlangsung secara otomatis.

Kesulitan membaca dipengaruhi oleh faktor internal berupa perhatian dan konsentrasi yang mudah teralihkan, rendahnya minat dan motivasi membaca, serta rendahnya kepercayaan diri. Faktor eksternal mencakup keterbatasan pendampingan orang tua, kesibukan keluarga, penggunaan gawai yang berlebihan, suasana kelas yang kurang kondusif, perbedaan kemampuan antarsiswa, dan keterbatasan waktu bimbingan individual.

Guru telah melakukan upaya melalui pembelajaran suku kata secara bertahap, pengulangan, bimbingan individual, motivasi, pujian, dan penguatan positif. Upaya tersebut

perlu diperkuat dengan asesmen diagnostik, diferensiasi pembelajaran, media multisensori, program kelompok kecil, pemantauan kemajuan, serta kerja sama yang lebih terstruktur dengan orang tua. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan dan menguji intervensi membaca yang sesuai dengan titik kesulitan masing-masing siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. 2021. Metode Penelitian Kualitatif, Makassar: CV. Syakir
- Astri, A. H. A., & Amalia, D. N. (2024). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 83–90.
- Dalman. (2013). Keterampilan membaca. Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage.
- Muammar. 2020. Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. Mataram: Sanabil.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. 2021. Analisis kesulitan membaca

permulaan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5.3), 1462-1470.

Rafika, N., Kartikasari, M., & Lestari, S. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 301–306.

Ramadhani, N. (2021). Faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kesulitan belajar membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 88–97.

Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya

Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.